

MENUJU PARADIGMA PENELITIAN SOSIOLOGI YANG INTEGRATIF

Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho

IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Alamat Email: anugrah1983@yahoo.com

Abstract

*Sociology has various paradigms, which are resulted from a long history of methodological debates called *methodenstreit*. This *methodenstreit* emerged to distinguish and determine which methods are the most suitable to explain social phenomena, such as inductive or deductive methods, nomothetic sciences or ideographic sciences, value free or not, and the relationship between theory and practice level. Therefore, we acknowledge various paradigms within the methodology of sociological research, which are: positivism, post-positivism, constructionism, critical theory and participatory.*

Key Words: paradigms, methodological debates, social phenomena and sociological research.

Intisari

*Sosiologi sebagai sebuah ilmu, memiliki banyak paradigma. Ragam paradigma yang ada lahir dari perdebatan panjang dari sejarah lahirnya sosiologi yang dikenal dengan istilah *methodenstreit* (Perdebatan Metodologi) yang membedakan metode Induktif dan deduktif, *no-mothetic sciences* dan *ideographic sciences*, bebas nilai dan padat nilai, serta keterpisahan teori dari praxis. Perdebatan panjang ini melahirkan ragam paradigma metodologi dalam penelitian sosiologi, yaitu : positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, teori kritik dan partisipatoris.*

Kata Kunci: paradigma, debat metodologi, fenomena sosial, dan penelitian sosiologi.

Pendahuluan

Paradigma menurut Guba diartikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan orang, baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah.¹ Menurut Ritzer (1980) Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*). Paradigma membantu merumuskan tentang : 1) apa yang harus dipelajari; 2) persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab; 3) bagaimana seharusnya menjawabnya, 4) aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam rangka menjawab persoalan tersebut. Paradigma ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world view*). Paradigma dapat diartikan sebagai: a) *a set of assumption*, and b) *beliefs concerning*: yaitu asumsi yang “dianggap” benar (secara given).

Paradigma dalam ilmu sosial berbeda dengan paradigma dalam ilmu alam. Pada ilmu alam, paradigma lama tidak lagi digunakan setelah ditemukan paradigma baru. Perkembangan revolusioner ilmu pengetahuan dalam ilmu alam dapat terlihat dengan jelas. Sementara pada ilmu-ilmu sosial muncul beragam paradigma, dan masing-masing berkembang, pada saat yang bersamaan. Di sini konsep paradigma Kuhnian tidak sekedar digunakan dalam arti *perkembangan revolusioner* ilmu-ilmu sosial, melainkan juga dalam arti *perbedaan cara pandang* terhadap suatu realitas sosial.

Ragam Paradigma

Paradigma penelitian (metodologi) maupun paradigma teori dalam ilmu sosial telah banyak dibangun oleh para ahli, kesemuanya berkembang dan mempunyai perbedaan landasan filosofis (Ontologi, Epistemologi dan Metodologi). Guba dan Denzin membagi Paradigma penelitian menjadi lima, yaitu : *Positivisme* atau *Naturalisme*, *Post-Positivisme*, *Theory kritik*, *Konstruktivisme* dan *Partisipatoris*² yang bernaung dibawah Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, sementara paradigma teori oleh Ritzer (2005) dan Gofman dibagi menjadi tiga yaitu : *fakta sosial*, *definisi sosial* dan *perilaku sosial*. Begitu

1 Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan penerapannya)*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana: 2001), hlm 33

2 Norman Denzin and YS Lincoln, *Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research*. In N Denzin dan YS Lincoln, eds, *Handbook of Qualitative Research*, Second Edition, (London, Sage:2000), hlm 125

pula oleh Burrell dan Morgan membagi paradigma teori menjadi : *fungsionalis, interpretif, humanis radikal dan strukturalis radikal*.³

Paradigma Sebagai Metodologi

Bagaimana seseorang mengembangkan suatu paradigma dan bagaimana mengetahui paradigma yang digunakan seseorang?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, bisa dilihat dalam tiga pertanyaan mendasar yang menjadi aspek penting dari metodologi dalam menemukan ilmu pengetahuan yaitu pertanyaan pada dimensi *ontologis*, dimensi *epistemologis*, dan dimensi *metodologis* (namun terkadang ditambah dimensi *axiologis*, dan dimensi *retorik*).

Ontologi

Positivisme sebagai paradigma tertua warisan dari ilmu alam menganut *Ontologi realisme*, yang menyakini bahwa realitas sosial ada (*exist*) dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Oleh karena itu, maka penelitian yang dilakukan adalah dengan mengungkap realitas tersebut. Post-positivisme sebagai paradigma kedua, secara ontologis sama dengan paradigma positivisme, tetapi lebih merupakan kritik terhadap (*critical realism*) dan menganggap bahwa realitas memang bersifat obyektif sesuai dengan hukum alam, tetapi tidak sepenuhnya dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Karena realitas itu terinternalisasi dalam individu maka tidak bisa didekati memperlakukannya sebagai objek, tapi harus sebagai ojekt.

Lahirnya Post-Positivisme berawal daritiga kritikan yaitu : *Pertama*, observasi sebagai unsur utama metode penelitian. *Kedua*, hubungan yang kaku antara teori dan bukti. Pengamat memiliki sudut pandang yang berbeda dan teori harus mengalah pada perbedaan waktu. *Ketiga*, tradisi keilmuan yang terus berkembang dan dinamis⁴. Oleh karena itu maka secara *metodologis* pendekatan eksperimen melalui observasi tidak cukup tetapi harus dibantu dengan metode lain (trianggulasi).

Konstruktivisme, faham ini melihat realitas empiris besifat konstruktif, sehingga berbeda dengan faham positivisme dan post-positivisme. Konstruktivisme hampir merupakan antitesis dari faham yang meletakkan pengamatan dan objektivisme sebagai cara untuk

3 Burrell dan Morgan, (1994), *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. (Limiter England, Ashgate Publishing: 1994), hlm. 90

4 Salim, *op.cit*, hlm 55-56

menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan sehingga paham ini menolak positivisme dan post-positivisme dan menyatakan harus diganti dengan Kostruktivisme. Secara *Ontologis* paham ini bersifat *Relativitastis*, dan menyikini bahwa realitas itu ada dalam bentuk berbagai macam konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya sehingga tidak bisa digeneralisir. Oleh sebab itu tidak ada realitas yang bisa diungkapkan secara tuntas oleh ilmu pengetahuan. Paham ini menganut prinsip *relativitas* dalam memandang suatu fenomena alam atau sosial sebagai satu kesatuan. Kalau positivisme bertujuan untuk membuat generalisasi terhadap fenomena alam lainnya, Konstruktifisme lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik.

Teori Kritis (*Evaluatif*), Aliran ini belum bisa dikatakan sebagai paradigma sepenuhnya, akan tetapi lebih dekat untuk dikatakan *ideologically oriented inquiry*: suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Paradigma ini secara *Ontologis* bersifat *Historis Realism*, sama dengan post-positivisme yang menilai realitas secara kritis yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia, karena merupakan realitas sejarah yang harus difahami secara mendalam. Menurut Bleich (1977) Teori kritis di bangun pertama kali oleh *Mazhab Frankfurt* yang dimulai dengan kritik terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah mengungkapkan sifat masyarakat secara lebih akurat.

Paradigma Partisipatoris lahir sebagai reaksi atas beberapa kegagalan penelitian konvensional yang dianggap menciptakan ketidakberdayaan obyek penelitian. Secara *ontologis* paradigma partisipatoris meyakini bahwa realitas sosial merupakan realitas partisipatif yang diciptakan secara bersama antara peneliti dan subyek penelitian dalam pikiran dan dunia sosial mereka⁵

Paradigma positivistik menempatkan hakekat ilmu sosial sama dengan ilmu alam sehingga harus *observable, measurable* dan peneliti mengambil distangsi penuh dengan subyek penelitian. Pada perkembangan selanjutnya, paradigma konstruktivis walaupun telah berupaya untuk melakukan pemahaman intersubjektive terhadap subyek penelitian, tetap dianggap kurang memadai karena hanya berada dalam tataran memahami subyek penelitian tanpa upaya untuk melakukan perubahan. Teori Ktirik dan Paradigma Penelitian

5 Denzin,*op.cit*, hlm 231

partisipatoris bertujuan melakukan pembebasan dengan cara meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan politik masyarakat dan perubahan sosial merupakan target utama.

Epistemologi

Paradigma **Positivisme** menganut Epistemologi *Dualist* dan *Objektivist*, seorang peneliti harus menempatkan diri di belakang layar untuk mengobservasi hakikat realitas apa adanya untuk menjaga objektivitas temuan. Oleh karena itu, secara metodologis peneliti dapat menggunakan metode eksperimen terhadap gejala empirik atau metode lain yang setara untuk menjamin temuan-temuannya secara obyektif. Validitas, reliabilitas dan hipotesis di sini menjadi andalan utama dalam proses penelitian. Positivisme dibangun dari suatu pendekatan “objektivitas” dan “bebas nilai” mencoba mereduksi metode-metode ilmu alam untuk menjelaskan fenomena sosial dan kemanusiaan, sedangkan **Post-Positivisme** menganut epistemologi *Modified dualist objectivist*, Interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik. Hubungan antara peneliti dengan tineliti tidak bisa dipisahkan, bersifat interaktif, dengan tetap harus bertindak seobyektif mungkin di dalam menangkap realitas. Sementara Faham **Konstruktivisme** menganut hubungan *Epistimologis Transactional* dan *Subjectivistas*, dimana hubungan antara peneliti dan tinelitinya merupakan satu kesatuan subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi antara keduanya.⁶

Teori Kritik, Secara *Epistimologis* bersifat *Transactional dan Objektivist*, sehingga hubungan antara peneliti dan tineliti (realitas sosial empirik) tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu aliran ini menekankan aspek subjektivitas dalam menemukan sebuah ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek (tineliti ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal (Salim, 2001). Sedangkan paradigma **Partisipatoris** menganut epistemologi subjektivitas kritis dalam melakukan transaksi dengan dunia sosial mereka. Faham ini menempatkan peneliti sebagai bagian dari dunia tineliti sehingga peneliti terlarut secara penuh dalam dunia tinelitinya dengan terus bersifat kritis, karena faham ini bertujuan untuk melakukan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari dunia masyarakat itu sendiri. Masyarakat dianggap subjek yang menentukan akan dunia mereka sendiri.

Positivisme dan post-positivisme menempatkan realitas sosial

⁶ Salim, *op.cit*, hlm. 41-42.

sebagai objektif sama dengan ilmu alam (meski post-positivisme mulai masuk ke dunia subjektif) sehingga realitas determinan, sementara, Teori Kritik dan Konstruktivisme serta Partisipatoris menganggap bahwa realitas sosial itu merupakan realitas subjektif yang sepenuhnya berasal dari dunia subjektif manusia. Oleh sebab itu maka untuk dapat mengetahui realitas sosial seorang peneliti harus memasuki dunia subjektif diteliti.

Metodologi

Positivisme menganut metode *Experimen and Manipulative, Intervensionist dan Falsification* melalui pengujian hipotesis dalam struktur logika *hypothetical deductive method*. Kegiatan melalui laboratorium eksperimen atau survei dengan analisis *kuantitatif*. Dengan Kriteria kualitas penelitiannya yang bersifat *Objectivity, reliability dan validity* (internal dan external validity). Sedangkan Post-Positivisme, dengan model *Modified Experiment/ Manipulaive*. Pengamatan secara natural, metode analisis *kualitatif* dan menggantungkan diri pada teori yang dipergunakan. Kriteria kualitas penelitian post-positivisme masih sama dengan paradigma positivisme yang menggunakan *Objectivity, Reliability dan validity* (internal dan external validity).

Teori Kritik menganut metodologi *Hermeneutic Dialectic Reflective/ Dialectical*: Menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode *kualitatif* seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian Teori Kritik bersifat *Authentic dan reflectivity*; sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku. Makanya secara *metodologis* bersifat *dialogic and dialektical*, faham ini menganjurkan tehnik dialogis dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki⁷. Sementara **Konstruktivisme** bersifat *Dialogic and dialectic Partisipatif*: Menggunakan analisis komperhesif, kontekstual dan multi level analysis yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis / partisipan dalam proses tranformasi sosial. *Metodologi* Paradigma Konstruktivisme sama dengan Teori Kritik yang tetap bersifat *Hermeneutical dan Dialektical*, bahwa peneliti harus keluar dari laboratorium, pergi ke alam bebas untuk menangkap fenomena alam sewajarnya, apa adanya dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi pengamat/pihak peneliti. Dengan setting natural, maka metode yang lebih sering di gunakan adalah metode *kualitatif*

⁷ Salim, *op.cit*, hlm. 41

dibanding dengan kuantitatif. Teori muncul berdasarkan data yang ada, dan pengumpulan data dilakukan dengan proses *hermeneutik* dan *dialektik* yang difokuskan pada konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi suatu proses sosial⁸. Kriteria kualitas penelitian Konstruktivisme bersifat *authenticity* dan *ness*: sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Penelitian partisipatoris barangkali dianggap sebagai hal yang baru bagi kalangan peneliti profesional karena memiliki beberapa keunikan yang membedakan dirinya dari penelitian konvensional. Penelitian ini dianggap inkonvensional karena mengambil sikap yang tegas-tegas memihak pada subyek penelitian, sementara penelitian konvensional berupaya obyektif dengan cara menjaga jarak sosial antara peneliti dan subyek penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian konvensional bias ideologi dan nilai merupakan sesuatu yang dihindari, sementara dalam penelitian partisipatoris bias ideologi dan nilai merupakan landasan operasional. Penelitian partisipatoris bertujuan melakukan pembebasan dengan cara meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan politik masyarakat dan perubahan sosial merupakan target utama. Karena tujuan penelitian partisipatoris lebih bersifat *to go beyond the conventional method*, yang dilakukan tidak hanya sekedar mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan, tetapi tindakan repolitisasi masyarakat⁹.

Jika dilihat dari sisi aksiologi dari masing-masing paradigma penelitian yang ada, maka ditemukan bahwa Positivisme menempatkan nilai, etika dan pilihan moral diluar proses penelitian sehingga seorang peneliti berperan sebagai *dis-interested scientist* dengan tujuan penelitian eksplanasi prediksi dan kontrol. Oleh faham Pos-positivisme, nilai, etika dan pilihan moral berada dalam arus diskusi, dan peneliti berperan sebagai mediator antara sikap ilmiah dan objek penelitian, sementara tujuan penelitiannya sama dengan faham positivisme.

Konstruktivisme menempatkan nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti berperan sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani subjektivitas pelaku sosial, karena faham ini memiliki tujuan penelitian untuk rekonstruksi realitas sosial secara dialektik antara peneliti dengan aktor sosial yang diteliti. Teori kritik menempatkan nilai, etika dan pilihan moral sama dengan faham konstruktivisme, karena tujuan penelitian dalam faham ini adalah kritik sosial, transformasi,

8 Salim, *op.cit*, 62-63

9 Heru Nugroho, Heru, *Perdebatan Metodologi dalam Ilmu Sosial, dalam Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1994), hlm 63

emansipasi dan sosial *empowerment*, maka seorang harus menempatkan diri sebagai transformatif intelektual, advokat dan aktivis. Paradigma penelitian partisipatoris sebagai paradigma baru menempatkan nilai, etika, pilihan moral dan posisi seorang peneliti sama dengan konstruktivisme dan teori kritik, namun tujuannya lebih pada bentuk aksi yang lebih tajam untuk pemberdayaan dan memunculkan kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dan perbaikan kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Pengetahuan ini merupakan landasan untuk membebaskan diri dari persoalan yang dihadapi.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Metodologi

Aspek Filosofis	Positivisme	Post positivisme	Konstruktivisme	Critical Theory	Partisipatoris
Ontologis	Naïve realism Ada realitas yang riil yang diatur oleh kaidah tertentu dan berlaku universal. Kebenaran hanya dapat dicapai dengan azas probabilistik.	Critical realism Realitas ada tetapi tidak sepenuhnya diperoleh. Realitas dikontrol oleh hukum alam yang hanya dapat difahami sebahagian saja.	Relativistis : Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesipik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.	Historical realism : Realitas teramat adalah realitas semu, yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi-politik.	Realitas partisipatif-Subyektif-Obyektif relitas, diciptakan bersama-sama oleh pikiran dan dunia sosial yang telah ada
Epistimologis	Dualist and Objectivis. Ada realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal di luar peneliti. Peneliti harus ada jarak dengan objek penelitiannya.	Modified dualist/objectivist, Interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik.	Transaksionalis / subjektivis, pemahaman tentang suatu realitas , atau temuan penelitian merupakan produk interaksi antar peneliti dan yang diteliti.	Transaksionalis/ and Subjektivis, hubungan antara peneliti dan yang diteliti selain dijembatani oleh nilai tertentu pemahaman ttg suatu realitas merupakan value mediated finding	Subyektivitas kritis dalam melakukan transaksi partisipatoris dengan dunia sosial, proposisi dan pengetahuan praktis, temuan yang diciptakan bersama-sama

Aspek Filosofis	Positivisme	Post positivisme	Konstruktivisme	Critical Theory	Partisipatoris
Metodologis	<p>Experimen and Manipulative, intervensionist dan falsification melalui pengujian hipotesis dalam struktur logika hypothetical deductive method. Kegiatan melalui laboratorium eksperimen atau survei dengan analisis kuantitatif. Kriteria kualitas penelitiannya: Objectivity, reliability dan validity (internal dan external validity)</p>	<p>Modified Experiment/ Manipulaive. Pengamatan secara natura, metode kualitatif dan tergantung pada teori yang dipergunakan. Kriteria kualitas penelitian: masih menggunakan Objectivity, Reliability dan validity (internal dan external validity)</p>	<p>Hermeneutic Dialectic Reflective/ Dialectical: Menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti participant observation. Kriteria kualitas penelitian: Authentic dan reflectivity, sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku.</p>	<p>Dialogic and dialectic Partisipatif: Menggunakan komperesif, kontekstual dan multi level analysis yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis / partisipan dalam proses tranpormasi sosial. Kriteria kualitas penelitian: Authenticity dan ness: sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya , ekonomi dan politik.</p>	<p>Partisipasi politik dalam penelitian yang dilakukan secara bersama-sama,; mengutamakan praktek; penggunaan bahasa yang mendalam untuk memahami konteks pengalaman bersama</p>

Sumber : Disarikan dari Guba, dalam Denzin, 1994 : 109.

Epistemologi Jurgen Habermas

Habermas adalah teoritis sosial Jerman dan merupakan eksponen terkemuka dari cara berteori sosial radikal yang masih hidup dan bermula dari aliran teori kritik Frankfurt (*the frankfurt school of critical theory*).

Klaim bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai adalah ideologi yang menganggap adanya suatu pengertian murni bebas dari segala kepentingan. Karena itu dalam pemikiran Habermas, fakta tidak dipisahkan

dari nilai atau teori tak dipisahkan dari praksis¹⁰. Habermas selanjutnya membedakan ilmu pengetahuan ke dalam tiga jenis menurut sifat kepentingan yang menggayutinya, karena itu menghasilkan pengetahuan dengan fungsi yang berbeda satu sama lain.

Tabel 2 Epistemologi Jurgen Habermas

Aspek Metodologi	Jenis Ilmu		
	Empiris Analitis	Historis Hermeneutis	Sosial Kritis
Kepentingan	Teknis	Praktis	Emansipatoris
Pengetahuan	Informasi	Interpretasi	Analisis
Tindakan	Rasional Bertujuan	Tindakan komunikatif	Tindakan Revolusioner-emansipatoris
Ungkapan Linguistik	Proposisi-proposisi nomologis	Bahasa sehari-hari, permainan bahasa, ungkapan-ungkapan dialogical	Pembicaraan emansipatoris
Metodologi	Observasi	Pemahaman melalui arti bahasa	Refleksi diri

Sumber: Habermas , 1990

Penyelidikan Empirik analitik yang berusaha membangun hubungan-hubungan kausal dan mendasar dalam kepentingan untuk mengontrol alam. Ilmu-ilmu empiris-analitik di gayuti kepentingan teknis (ilmu alam), menghasilkan informasi yang akan memperbesar penguasaan teknis manusia.

Penyelidikan Hermeneutik yang didasarkan pada pemahaman yang bermakna (*meaningfull understanding*) dan muncul dari kebutuhan manusia dalam melakukan komunikasi yang penuh pengertian. Ilmu-ilmu historis-hermeneutis yang digayuti kepentingan praktis (sejarah, humaniora), menghasilkan interpretasi yang memungkinkan suatu orientasi bagi tindakan praktis manusia ke dalam kehidupan bersama.

Bentuk pengetahuan kritis dan emansipatoris yang dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan dua pengetahuan di atas Ilmu-ilmu sosial-kritis yang digayuti kepentingan emansipatoris (sosiologi, ekonomi, politik) menghasilkan analisa yang membebaskan kesadaran manusia dari kungkungan dominasi kekuasaan atau struktural.(lihat tabel 2)

¹⁰ Felix Sitorus, *Dari Teori Ke Empiri* (Kumpulan Tulisan Sosiologi Pedesaan; Buku Kesatu), (Bogor: IPB, 2005), hlm 56

Paradigma Sosiologi

Ada tiga tipologi paradigma dari para sosiolog yang kerap dimunculkan dalam berbagai diskusi ilmiah, yaitu : Tipologi paradigma teori George Ritzer, Margaret Poloma serta Gibson Burrell dan Gareth Morgan. Dua yang disebut pertama sudah cukup *familiar* di kalangan para sosiolog di Indonesia, selain karena buku *Sociology : A Multiple Paradigm Science (1980)* tulisan George Ritzer dan *Sosiologi Kontemporer Margaret Poloma (1984)* sudah lazim dipakai, dan kedua buku itu juga relatif mudah didapat di Indonesia di banding dengan buku *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life* karya Gibson Burrell dan Gareth Morgan (1994).

Paradigma Sosiologi George Ritzer

Tabel 3. Paradigma Sosiologi Menurut Ritzer

Komponen Paradigma	Paradigma Sosiologi		
	Fakta Sosial	Definisi Sosial	Perilaku Sosial
Eksemplar	<i>The Rules of Sociological Method</i> dan <i>Suicide</i> , karya Durkheim	Karya Weber tentang tindakan sosial	Karya BF Skinner: <i>Beyond Freedom and Dignity</i>
Gambaran Masalah Pokok	Realisme, Memusatkan perhatian pada struktur dan institusi sosial berskala luas, juga pengaruhnya terhadap pikiran dan tindakan individu	Nominalis Mempelajari cara aktor mendefinisikan situasi sosial mereka terhadap tindakan dan integrasi	Perhatian utama pada hadiah (<i>rewards</i>) yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (<i>punishments</i>) yang mencegah perilaku tidak diinginkan
Posisi Individu	Tidak bebas dan terikat → Deterministik	Bebas dan otonom → Voluntaristik	Tidak bebas tergantung stimulus yang datang → Deterministik
Metode	Interview-kuesioner dan metode perbandingan sejarah	Interview-kuesioner serta observasi	Eksperimen

Teori	Teori struktural-fungsionalisme, konflik dan sistem	Aksi, Teori tindakan, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi dan eksistensialisme	Teori Perilaku dan teori pertukaran
--------------	---	---	-------------------------------------

Sumber: Ritzer, 1980 dan 2005

Hubungan antara paradigma dan teori, menurut Ritzer teori hanyalah bagian dari paradigma yang lebih besar. Dengan kata lain, paradigma bisa saja meliputi dua teori atau lebih dan gambaran yang berbeda mengenai masalah pokok, metode dan instrumen, serta eksemplar (bagian khusus karya ilmiah yang dibangun sebagai model oleh semua orang yang mengikutinya). Sampai saat ini ada tiga paradigma yang mendominasi sosiologi dan beberapa yang lain berpotensi untuk mencapai status paradigma. Yakni paradigma *fakta sosial*, *definisi sosial* dan *perilaku sosial*, yang masing-masing paradigma dianalisis menurut empat komponen paradigma, yaitu eksamplar, gambaran masalah pokok, metode dan teori (lihat tabel 3)¹¹.

Konsep baru yang berkenaan dengan pandangan filosofis ini dapat dinamakan meta-analisis¹². Terdapat beragam meta-analisis, baik untuk teori (meta-teori) maupun metode (meta-metode). Dalam meta-teori, dimensi *perkembangan revolusioner* ilmu pengetahuan terwujud melalui upaya penggunaan meta-teori sebagai *prelude* pengembangan teori. Di sini studi atas teori-teori sosiologi, dan mungkin ditambah dengan studi teori-teori dalam ilmu pengetahuan lain, dilakukan untuk menciptakan teori baru. Sedangkan makna paradigma sebagai *perbedaan cara pandang* realitas mewujudkan dalam penggunaan meta-teori untuk *memahami* teori-teori sosiologi secara lebih mendalam, baik dari aspek internal-intelektual (kaitan dengan teori lain yang bersinggungan), internal-sosial (kaitan dengan komunitas inti keilmuannya/peer group), eksternal-intelektual (kaitan dengan teori di luar sosiologi), dan eksternal-sosial (kaitan dengan masyarakat lebih luas). Di sini dapat muncul teori-teori yang dikelompokkan dalam paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial.¹³

¹¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta, Prenada Kencana:2005), hlm 15

¹² *Ibid*, hlm 20

¹³ Ritzer & Goodman, *Op.Cit*, hlm 75

Paradigma Margaret Poloma

Tipologi sosiologi Poloma dibagi menjadi sosiologi naturalis/positivis, humanis/interpretatif dan evaluatif meskipun Poloma tidak pernah menyebut secara eksplisit kata paradigmadalam pembahasannya, namun secara implisit ia berfikir dalam kerangka paeadigma. Pembagian ini didasarkan pada asumsi masing-masing paradigma dalam melihat hakekat manusia dan masyarakat. Satu catatan menarik pada sosiologi evaluatif, yaitu karena sifatnya yang sarat nilai dan mengkritik dua kubu lain yang selalu memposisikan diri sebagai sosiologi yang bebas nilai.

Tabel 4. Paradigma Menurut Poloma

Paradigma	Hakekat teori	Tokoh	Tokoh dan teori	Posisi Individu
Naturalists/ Positivists	Sosiologi sebagai suatu ilmu seperti halnya ilmu-ilmu alam Keyakinan bahwa fenomena sosial memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministik	Emile Durkheim (Fakta sosial)	Fungsionalisme Struktural (Robert K Merton) Pertukaran Perilaku (G. C Homans) Strukturalisme Pertukaran (Peter M Blau) Strukturalisme Konflik (Lewis Coser, Dahrendorf) Struktur dan Konflik dalam perspektif Evolusioner (Gerhard Lenski) Sistem Umum (Parsons)	Tidak bebas dan terikat, Produk aturan-aturan sosial → Deterministik. Sosiologi harus bebas nilai
Humanists/ Interpretative	Menekankan sifat-sifat (properties) dalam perilaku manusia yang membuat mereka memiliki sifat unik dalam dunia penciptaan		Dramaturgi (Erving Goffman) Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer) Etnometodologi (Harold Garfinkel) sintesa strukturalisme dan Interaksionisme (Peter L Berger)	Bebas dan otonom membentuk dunia kehidupan pribadi mereka → Voluntaristik. Sosiologi harus bebas nilai

Evaluatif	Mengkritik dunia sosial dan mengajak melakukan perubahan untuk mencegah malapetaka sosiologi harus relevan bagi peristiwa dunia yang penting	Amitai Etzioni	Imajinasi sosiologis (C Wright Mills) Peramalan sosial (Daniel Bell) Sosiologi Reflektive (Alvin M Gouldner)	Sosiologi sarat nilai
-----------	--	----------------	--	-----------------------

Sumber: Poloma (1987: 1-18)

Poloma (2000), membagi paradigma sosiologi menjadi tiga yaitu; *Naturalistik* atau *Positivis*, *Humanistik* atau *Interpretatif*, dan *Evaluatif*.

Sosiologi Naturalistik atau Positivis. Salah satu keyakinan yang paling penting dalam sosiologi naturalis atau positivis ialah keyakinan bahwa fenomena sosial itu memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum deterministik seperti layaknya hukum yang mengatur alam. Karya-karya Durkheim yang menjadi tumpuan teori naturalis menyebut konsep tersebut sebagai “fakta sosial”, yang memiliki realitas empiris.

Sosiologi Humanistik atau Interpretatif bertolak dari tiga isu penting. *Pertama*, menerima ‘*pandangan common-sense*’ tentang hakikat manusia dan mencoba menyesuaikan serta membangun dirinya diatas pandangan itu. *Kedua*, ‘*pandangan common-sense*’ tersebut dapat dan harus diperlakukan sebagai premis dari mana penyempurnaan perumusan sosiologi berasal. *Ketiga*, mengetengahkan lebih banyak masalah kemanusiaan ketimbang usaha untuk menggunakan preskripsi metodologis yang bersumber di dalam ilmu-ilmu alam untuk mempelajari masalah-masalah manusia.

Sosiologi Evaluatif, menurut aliran ini bahwa netral terhadap nilai adalah merupakan hal yang mustahil, akan tetapi netralitas yang demikian pun barangkali memang sama sekali tidak diinginkan. Menurut Dahrendorf “lebih penting untuk memperingatkan agar menentang pemisahan secara radikal ilmu dan pertimbangan nilai (*value judgement*) dari pada memperingatkan agar melawan pembauran mereka”.

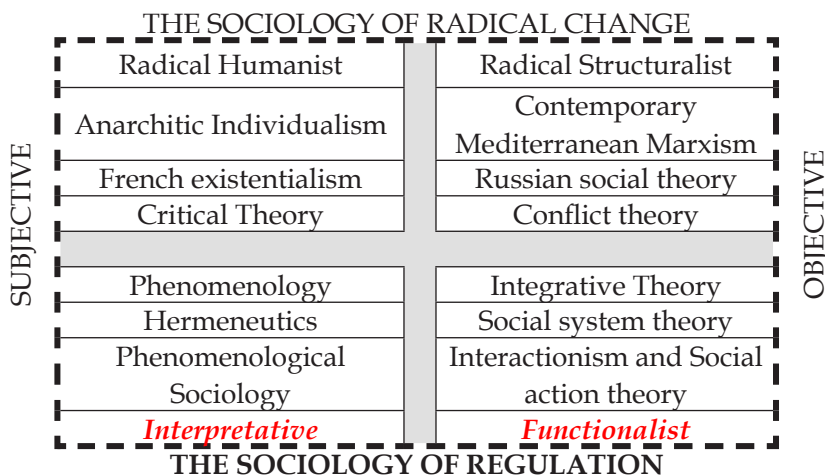
Perbedaan-perbedaan yang mendasar di dalam asumsi-asumsi mengenai peranan para ahli sosiologi di dalam masyarakat luas, maka pendekatan teori sosiologi akan terjadi dimasa mendatang. Menurut Poloma (2000), kontroversi tersebut harusnya dipandang bukan sebagai problematik, melainkan dianggap sebagai pertanda pertumbuhan dan perkembangan. Masing-masing teori harus membantu kepingan kecil (*mosaik*) pemahaman yang lebih baik atas manusia di mana mereka hidup.

Paradigma Gibson Burrell dan Gareth Morgan

Gibson Burrell dan Gareth Morgan dalam bukunya *Sociological Paradigm and Organisational Analysis (1985)* menyatakan bahwa ada dua dimensi kunci analisis, yaitu: Pertama, asumsi tentang sifat ilmu (*nature of Science*) yang meliputi dimensi *Objektif* dan dimensi *Subjektif*, dan Kedua asumsi tentang sifat/hakikat masyarakat (*nature of society*) yang diistilahkan dengan “Regulasi” (*Regulation*) dan dimensi “perubahan radikal” (*Radical Change*). Dalam sosiologi Regulasi telah mengasumsikan perdebatan antara paradigma Sosiologi *Interpretatif* dengan *Fungsionalisme*. Berger dan Luckmann dalam *Sosiologi Pengatahuan (1966)* dan Garfinkel dengan *etnomethodologi (1967)* dan kembangkitan minat terhadap fenomenologi. Keraguan terhadap perpektif fungsionalist pada aspek asumsi ontologi dan epistimologi yang terus meningkat. Begitu juga dalam Sosiologi perubahan radikal (*Radical Change*) telah terbagi antara pandangan tentang masyarakat pada tataran subjektif dan objektif dengan paradigma sosiologi *Radical Strukturalist* dan *Radical Humanist*.

Perpaduan dari dua dimensi (hakekat ilmu pengetahuan) dan teori tentang masyarakat, melahirkan empat paradigma menurut Burrell dan morgan, yaitu interpretatif sosiologi, teori fungsionalis, radikal strukturalis dan radikal humanis.

Tabel 6. Empat paradigma menurut Burrell dan Morgan



Sumber: Burrell dan Morgan (1994: 29)

Burrell dan Morgan menyusun empat paradigma sosiologi, yaitu fungsionalis, interpretif, humanis radikal dan strukturalis radikal. Keempat paradigma tersebut tersusun dari perbedaan dimensi ilmu sosial atas pendekatan subyektif dan obyektif, yang dimatrikskan dengan perbedaan pandangan atas realitas sosial atas pendukung keteraturan sosial dan pendukung perubahan sosial radikal. Dalam pendekatan subyektif, ontologi yang dianut ialah nominalisme (realitas berada dalam diri seseorang), menggunakan epistemologi anti-positivisme (data diambil melalui pemahaman-dalam atau *insight* subyek pelaku), sifat manusia voluntaristik (memiliki kemauan bebas), serta menggunakan metodologi ideografik (validitas pada tingkat mikro dan sesuai subyek penelitian). Sebaliknya pendekatan obyektif menganut ontologi realisme (realitas bersifat obyektif di luar diri seseorang), menggunakan epistemologi positivisme (data berupa fakta obyektif yang bisa diukur), manusia bersifat deterministik (diatur oleh struktur sosial lebih luas), dan menggunakan metode nomotetik (instrumen memiliki reliabilitas yang memungkinkan diterapkan kepada banyak responden dan wilayah yang luas). Sementara itu, sosiologi pendukung keteraturan sosial mendukung status quo, keteraturan sosial, konsensus, kohesi dan integrasi sosial, solidaritas, kepuasan atas pemenuhan kebutuhan, dan mengutamakan kejadian aktual yang telah terjadi. Sebaliknya sosiologi pendukung perubahan radikal menekankan perubahan radikal itu sendiri, konflik struktural, pola-pola dominasi, kontradiksi, emansipasi, deprivasi, dan mengutamakan kejadian potensial yang diharapkan akan terjadi.

Penutup

Guba membagi paradigma menjadi lima, yaitu : Positivisme, Post-positivisme bernaung dibawah payung metode kuantitatif, dan Teori Kritik, Konstruktivisme dan Partisipatoris bernaung dibawah metode kualitatif. Faham Positivisme dan Post-positivisme secara epistemologis berhubungan dengan Empirik analitiknya Habermas, Fungsional dan Radikal strukturalnya Burrell, Naturalisnya Polam dan Fakta Sosialnya Ritzer. Sementara Paradigma Kritik berhubungan dengan Teori Kritiknya Habermas, Radikal Humanisnya Burrell, dan Evaluatifnya Polam serta Definisi Sosialnya Ritzer. Sedangkan Konstruktifis berhubungan dengan Historik Hermeneutiknya Habermas, Interpretatifnya Burrell dan Poloma serta Definisi Sosialnya Ritzer.

Tabel 8 Matrik Perbandingan Paradigma

PARADIGMA ILMU (PENELITIAN)		PARADIGMA TEORI (SOSIOLOGI)			
GUBA	HABERMAS	BURRELL	POLOMA	RITZER	INTEGRATED PARADIGM
Positivisme	Empirik Analitik	Fungsional	Naturalistis	Fakta Sosial	
Post-positivisme	Teori sosial Kritik	Radikal Strukturalis	Evaluatif	Prilaku Sosial	
Teori Kritik		Radikal Humanis		Definisi Sosial	
Konstruktivisme	Historis Hermeneutik	Interpretatif	Interpretatif	Definisi Sosial	
Partisipatoris					

Disarikan dari Guba, 1994; Habermas, 1990; Burrell, 1985; Poloma, 1994 dan Ritzer, 2005

Pandangan Guba (2000), Habermas (1989), Burrell dan Morgan (1994) serta Ritzer (2003), terdapat kesamaan dalam hal subyektivitas yang dimaknai sebagai hermeneutika. Bahkan Konstruktivisme dan Partisipatorisnya Guba sejalan dan berkesesuaian dengan paradigma Ilmu sosial-hermeneutis ala Habermas, interpretif ala Burrell dan Poloma, serta paradigma definisi sosial menurut Ritzer. Adapun aspek teori-teori obyektif yang berupaya mendominasi tingkah laku manusia muncul dalam bentuk positivisme Guba, ilmu empiris analitis ala Habermas, atau paradigma fungsionalis ala Burrell dan Morgan, naturalistiknya Poloma, atau paradigma fakta sosial dan perilaku sosial menurut Ritzer. Sementara, ilmu-ilmu sosial yang mengetengahkan emansipasi tercakup dalam teori Kritiknya Guba, ilmu sosial-kritis ala Habermas, paradigma humanis radikal dan strukturalis radikal ala Burrell dan Morgan, namun tidak tercakup dalam konsep paradigma ala Ritzer. Sebetulnya oleh Ritzer teori konflik dan Marxian dicakup dalam paradigma fakta sosial, namun dalam khasanah positivistik, maka teori-teori ini kehilangan fungsi emansipatorisnya, melainkan menuju fungsi rekayasa sosial.

Jika dibandingkan antara pendapat Guba, Burrell dan Morgan (1994) dengan Ritzer¹⁴, maka kesamaan pendukung paradigma yang munculialahpendekatansubyektifdanobyektif. Adapun perbedaannya terletak pada perbedaan sosiologi pendukung perubahan radikal dan sosiologi pendukung keteraturan sosial pada Burrell dan Morgan (1994), sementara Ritzer¹⁵ mengeksplorasi perbedaan level analisis

¹⁴ Ritzer & Douglas J. Goodman. *Op.cit*, hlm.125

¹⁵ Ritzer & Douglas J. Goodman, *Op.cit*, hlm.130

menurut mikro dan makro. menunjukkan bahwa dalam pandangan subyektif, maka akan muncul hermeneutika, fenomenologi, sosiologi fenomenologis, eksistensialisme Perancis (tercakup teori-teori pascamodernisme), individualisme anarkis, teori kritis, teori tindakan, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi. Sedangkan dalam pandangan obyektif tercakup teori interaksionisme dan tindakan sosial, teori integratif, teori sistem sosial, Marxisme yang berkembang di Mediterania, teori konflik, teori sosial yang berasal dari Rusia, teori struktural fungsional, teori pertukaran dan sosiologi behavioral.

Daftar Bacaan

- Burrell, G dan G Morgan.1994. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Ashgate Publishing Limiter England.
- Capra, F. 2000. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Peradaban*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta
- Collins, R. 1988. *Theoretical Sociology*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich Publisher. New York
- Denzin, N dan YS Lincoln. 2000. *Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research*. In N Denzin dan YS Lincoln, eds, *Handbook of Qualitative Research*. Second Edition. Sage. London
- Denzin, Norman K & Yvonna Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*, Sage. London.
- Foucault, M. 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Terjemahan dari P Rabinow. ed. *Aesthetics. Method and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Freire, P. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* . Gramedia. Jakarta.
- Freud, S. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*. Terjemahan dari Ueber Psychoanalyse. Fuenf Vorlesungen.Gramedia. Jakarta.
- Guba, Egon G & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Dalam Denzin (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication Thousan Oaks. London.
- Habermas, J. 1990. *Ilmu dan Teknologi Sebagai ideologi*. LP3ES. Jakarta
- Habermas, J.1989. *Theory of Communicative Action Vol. 2*. Terjemahan dari *Theories des kommunikativen Handaelns* Band 2. Beacon Press..Boston.

- Hardiman, F.B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kinloch, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuhn, Thomas S. 2002. *The Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Layder, D. 1994. *Understanding Social Theory*. Sage. London.
- Neuman, W Lawrence. 1997. *Social Research Methods*. Allyn and Bacon USA
- Nugroho, Heru.1998. *Perdebatan Metodologi dalam Ilmu Sosial. dalam Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Poloma, Margaret M. (1994) *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Press. Jakarta
- Ritzer, G. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. diterjemahkan Alimandan. Prenada Media Jakarta
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (penyadur Alimandan)*. Rajawali Press Jakarta
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. diterjemahkan oleh Alimandan. Kencana. Prenada Jakarta
- Salim, Agus (penyunting).2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba. dan penerapannya)*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Schwandt, TA. 2000. *Three Epistemological Stances for Qualitative Inquiry: Interpretivism. Hermeneutics. and Social Constructivism*. In N Denzin dan YS Lincoln. eds. *Handbook of Qualitative Research*. Second Edition. Sage. London.
- Sitorus Felix MT. 2005. *Dari Teori Ke Empiri (Kumpulan Tulisan Sosiologi Pedesaan; Buku Kesatu 1989-2005)*. PS-SPD.
- Skidmore, W. 1979. *Theoretical Thinking in Sociology. Second Ed*: Cambridge Univiversity. Press. Cambridge. London
- Soehartono, I. 1999. *Metode Penelitian Sosial. Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung
- Stinchcombe, AL. 1968. *Constructing Social Theories*. New York: Harcourt. Brace and World.
- Wibisono. Koento. 1983. *Arti Perkembangan Menurut Filasafat Positivisme Auguste Comte*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

